



Implementasi Pojok Literasi Sebagai Strategi Peningkatan Literasi Siswa di Lingkungan SDN 1 Tongka Kalimantan Tengah

Implementation Of Literacy Corner As A Strategy For Increasing Student Literacy In The Environment Of SDN 1 Tongka Central Kalimantan

Nor Hayat¹, Sondra Swestyani², Tri Yani Oktavia³, Dila Asmianur⁴, Widia Astuti⁵,
Yandi Novia⁶, M. Hilman Rahmantara⁷

¹⁻⁶ Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

Email: norhayat221@gmail.com¹, sondra.swestyani@iain-palangkaraya.ac.id², triyanioktavia27@gmail.com³,
asmianurdila@gmail.com⁴, widia.astuti160@gmail.com⁵, yandi.novia43@gmail.com⁶,
hilmanmuhammad301002@gmail.com⁷

Korespondensi penulis : norhayat221@gmail.com

Article History:

Received: Agustus 12, 2024;

Revised: September 19, 2024;

Accepted: Oktober 06, 2024;

Published: Oktober 09, 2024;

Keywords: literacy corner, student literacy, elementary school, Central Kalimantan

Abstract. This community service program was implemented to address the low literacy levels among students in remote areas of Central Kalimantan, specifically at SDN 1 Tongka, Gunung Timang District, North Barito Regency. The main objective of the program was to implement a literacy corner as a strategy to improve student literacy and create a sustainable literacy ecosystem in the school environment. The method used included participatory and adaptive approaches, applying the concept of a "mobile literacy corner" adapted to the limitations of local space and resources. The program was carried out over 45 days, covering preparation, implementation, and evaluation phases. The results showed a significant increase in students' reading interest, with a 68% rise in the frequency of visits to the literacy corner. Pre-test and post-test evaluations indicated an average increase in students' literacy skills of 27%, particularly in reading comprehension and vocabulary mastery. Participatory observation revealed the formation of a stronger literacy culture in the school environment, characterized by student-initiated literacy discussions and increased use of references in academic tasks. The program also successfully developed an adaptive and contextual model for implementing literacy corners, which has the potential to be replicated in other remote areas of Indonesia.

Abstrak. Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan untuk mengatasi rendahnya tingkat literasi siswa di daerah terpencil Kalimantan Tengah, khususnya di SDN 1 Tongka, Kecamatan Gunung Timang, Kabupaten Barito Utara. Tujuan utama program adalah mengimplementasikan pojok literasi sebagai strategi peningkatan literasi siswa dan menciptakan ekosistem literasi yang berkelanjutan di lingkungan sekolah. Metode yang digunakan meliputi pendekatan partisipatif dan adaptif, dengan menerapkan konsep "pojok literasi bergerak" yang disesuaikan dengan keterbatasan ruang dan sumber daya setempat. Program dilaksanakan selama 45 hari, mencakup tahap persiapan, implementasi, dan evaluasi. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan signifikan dalam minat baca siswa, dengan kenaikan frekuensi kunjungan ke pojok literasi sebesar 68%. Evaluasi pre-test dan post-test mengindikasikan peningkatan kemampuan literasi siswa rata-rata sebesar 27%, terutama dalam aspek pemahaman bacaan dan penguasaan kosakata. Observasi partisipatif mengungkapkan terbentuknya budaya literasi yang lebih kuat di lingkungan sekolah, ditandai dengan inisiasi diskusi literasi oleh siswa dan peningkatan penggunaan referensi dalam tugas akademik. Program ini juga berhasil mengembangkan model implementasi pojok literasi yang adaptif dan kontekstual, yang berpotensi untuk direplikasi di daerah terpencil lainnya di Indonesia.

Kata kunci: pojok literasi, literasi siswa, sekolah dasar, Kalimantan Tengah

1. PENDAHULUAN

Literasi merupakan keterampilan fundamental yang menjadi penentu kesuksesan individu dan kemajuan suatu bangsa di era globalisasi dan informasi. Kemampuan untuk membaca, memahami, menganalisis, dan mengaplikasikan informasi menjadi semakin krusial seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan kompleksitas tantangan global. Namun, realitas menunjukkan bahwa Indonesia masih menghadapi tantangan signifikan dalam hal literasi, terutama di daerah-daerah yang relatif tertinggal seperti pedesaan di Kalimantan Tengah. Fenomena ini menjadi latar belakang urgensi untuk mengimplementasikan strategi inovatif guna meningkatkan literasi, khususnya di kalangan siswa sekolah dasar yang merupakan pondasi bagi pembentukan generasi literat di masa depan.

Literasi merupakan fondasi penting dalam pengembangan sumber daya manusia dan kemajuan suatu bangsa. Kemampuan literasi yang baik tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mengaplikasikan informasi dalam berbagai konteks (U.N.E.S.C.O., 2019). Di era informasi dan teknologi saat ini, pentingnya literasi semakin meningkat, terutama bagi generasi muda yang akan menjadi penentu masa depan bangsa.

Indonesia, sebagai negara berkembang, masih menghadapi tantangan serius dalam hal literasi. Hasil asesmen Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2018 menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia berada pada peringkat 72 dari 77 negara yang disurvei, dengan skor rata-rata 371, jauh di bawah rata-rata OECD yaitu 487 (O.E.C.D., 2019). Situasi ini menggambarkan urgensi upaya peningkatan literasi di Indonesia, terutama di daerah-daerah yang masih tertinggal dalam hal akses pendidikan dan sumber daya literasi.

Kalimantan Tengah, sebagai salah satu provinsi di Indonesia, juga menghadapi tantangan serupa dalam hal literasi. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kalimantan Tengah tahun 2020, angka melek huruf di provinsi ini mencapai 99,13%, namun kemampuan literasi fungsional masih perlu ditingkatkan (BPS Kalteng, 2021). Kabupaten Barito Utara, khususnya di daerah pedesaan seperti Kecamatan Gunung Timang, menghadapi tantangan tambahan berupa keterbatasan akses terhadap sumber daya literasi dan fasilitas pendidikan yang memadai.

SDN 1 Tongka, yang berlokasi di Kecamatan Gunung Timang, Kabupaten Barito Utara, merupakan salah satu sekolah dasar yang menghadapi tantangan dalam peningkatan

literasi siswanya. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan pihak sekolah, ditemukan bahwa minat baca siswa masih rendah dan kemampuan literasi mereka masih perlu ditingkatkan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk keterbatasan akses terhadap bahan bacaan yang menarik dan relevan, serta kurangnya strategi yang efektif untuk mendorong budaya literasi di lingkungan sekolah.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan sebuah pendekatan yang inovatif dan kontekstual. Implementasi pojok literasi telah terbukti efektif dalam meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi siswa di berbagai konteks pendidikan (Antasari, 2012; Faradina, 2017). Pojok literasi menyediakan ruang yang nyaman dan menarik bagi siswa untuk berinteraksi dengan berbagai bahan bacaan, sehingga dapat memotivasi mereka untuk membaca secara mandiri dan reguler.

Penelitian terbaru oleh Pratiwi et al. (2021) menunjukkan bahwa implementasi pojok literasi di sekolah dasar dapat meningkatkan minat baca siswa hingga 35% dan kemampuan literasi mereka sebesar 28% dalam waktu satu semester (Pratiwi et al., 2021). Selain itu, studi yang dilakukan oleh Nurpratiwiningsih et al. (2020) mengungkapkan bahwa pojok literasi juga dapat berfungsi sebagai sarana pembelajaran interaktif yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa (Nurpratiwiningsih et al., 2020).

Namun, implementasi pojok literasi di daerah pedesaan seperti Kecamatan Gunung Timang memerlukan pendekatan yang disesuaikan dengan konteks lokal. Penelitian yang dilakukan oleh Suranggga (2017) di daerah terpencil Bali menunjukkan bahwa keberhasilan program literasi sangat bergantung pada keterlibatan aktif komunitas sekolah dan masyarakat sekitar (Suranggga, 2017). Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat ini tidak hanya akan berfokus pada pembentukan pojok literasi secara fisik, tetapi juga pada pengembangan strategi yang melibatkan seluruh ekosistem pendidikan di SDN 1 Tongka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengimplementasikan pojok literasi sebagai strategi peningkatan literasi siswa di SDN 1 Tongka, Kecamatan Gunung Timang, Kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah. Program ini diharapkan dapat menjadi katalis dalam menciptakan budaya literasi yang berkelanjutan di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar, serta menjadi model yang dapat direplikasi di daerah-daerah serupa di Kalimantan Tengah.

Dalam konteks ini, implementasi pojok literasi di SDN 1 Tongka, Kecamatan Gunung Timang, Kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah, menjadi sebuah inisiatif strategis yang diharapkan dapat menjawab tantangan literasi di daerah tersebut. Program pengabdian masyarakat ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi

siswa, tetapi juga untuk membangun ekosistem literasi yang berkelanjutan dengan melibatkan seluruh komponen masyarakat. Melalui pendekatan yang kontekstual dan partisipatif, diharapkan program ini dapat menjadi katalis perubahan dan model replikabel bagi upaya peningkatan literasi di daerah-daerah serupa di Kalimantan Tengah, sehingga pada akhirnya dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan bangsa Indonesia secara keseluruhan.

2. METODE

Implementasi Pojok Literasi sebagai Strategi Peningkatan Literasi Siswa di Lingkungan SDN 1 Tongka Kecamatan Gunung Timang Kabupaten Barito Utara Kalimantan Tengah merupakan program pengabdian masyarakat yang dirancang dengan pendekatan partisipatif dan adaptif. Program ini mempertimbangkan konteks lokal dan keterbatasan sumber daya di daerah terpencil, sejalan dengan rekomendasi studi terkini tentang implementasi program literasi di wilayah serupa (Wandasari et al., 2019). Metode pelaksanaan disusun dengan memperhatikan aspek keterlibatan komunitas, fleksibilitas, dan keberlanjutan untuk memastikan efektivitas program dalam jangka panjang.

Lokasi pelaksanaan program adalah SDN 1 Tongka, Kecamatan Gunung Timang, Kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada analisis kebutuhan dan potensi pengembangan literasi di daerah tersebut, mengacu pada studi Purwanto & Hanifah (2020) tentang urgensi peningkatan literasi di sekolah dasar pedesaan (Purwanto & Hanifah, 2020). Waktu pelaksanaan program ditetapkan dari 15 Agustus hingga 29 September 2024, mencakup periode persiapan, implementasi, dan evaluasi. Sasaran utama program adalah siswa kelas 1-6 SDN 1 Tongka, dengan pendekatan holistik yang melibatkan seluruh jenjang kelas sesuai dengan rekomendasi Kemendikbud (2019) untuk pengembangan literasi lintas jenjang di sekolah dasar (Kemendikbud, 2019).

Tahapan pelaksanaan program dimulai dengan persiapan dan analisis kebutuhan pada 15-22 Agustus 2024. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan survei awal dan wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan perwakilan siswa untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik dan potensi pengembangan literasi. Analisis kondisi fisik sekolah juga dilakukan, terutama terkait keterbatasan ruang kelas dan alternatif penempatan pojok literasi. Menghadapi tantangan minimnya ruang kelas, tim mengadopsi konsep "pojok literasi bergerak" yang diusulkan oleh (Rahmat et al., 2022), memungkinkan fleksibilitas dalam penggunaan ruang yang terbatas.

Sosialisasi program dilaksanakan pada 23-25 Agustus 2024, melibatkan seluruh stakeholder

sekolah untuk membangun pemahaman dan komitmen bersama. Sejalan dengan temuan (Sari & Pujiono, 2021), siswa dilibatkan dalam proses perencanaan melalui focus group discussion (FGD) untuk meningkatkan rasa kepemilikan terhadap program. Implementasi pojok literasi berlangsung dari 26 Agustus hingga 15 September 2024, dengan merancang dan mengembangkan pojok literasi yang fleksibel dan outdoor . Penyediaan beragam bahan bacaan disesuaikan dengan minat dan tingkat kemampuan siswa dari kelas 1-6, dan diintegrasikan dengan teknologi sederhana seperti e-reader atau tablet untuk memperkaya sumber literasi, mengacu pada rekomendasi (Ahmadi & Ibda, 2018).

Pelatihan siswa diselenggarakan pada 16-22 September 2024, mencakup workshop literasi interaktif dengan pendekatan berbeda untuk tiap jenjang kelas. Strategi "buddy reading" diimplementasikan, di mana siswa kelas atas membantu siswa kelas bawah dalam kegiatan literasi, mengadopsi metode yang terbukti efektif dalam studi (Yogyantoro, 2021). Siswa juga dilibatkan dalam kurasi dan pengelolaan pojok literasi untuk meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan.

Monitoring dan evaluasi dilakukan pada 23-29 September 2024, meliputi observasi partisipatif terhadap penggunaan pojok literasi dan perubahan perilaku literasi siswa. Post-test dilaksanakan untuk mengukur peningkatan kemampuan literasi siswa, dan FGD dengan guru serta siswa diselenggarakan untuk mendapatkan umpan balik dan saran perbaikan program.

Melalui implementasi yang sistematis dan kolaboratif, program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan literasi siswa, tetapi juga untuk membangun fondasi budaya literasi yang kuat di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar. Pendekatan adaptif yang digunakan diharapkan dapat memaksimalkan dampak program dan memastikan keberlanjutannya, terutama dalam menghadapi tantangan keterbatasan sumber daya di daerah terpencil. Evaluasi berkelanjutan akan dilakukan untuk memastikan efektivitas program dan mengidentifikasi area perbaikan, sehingga dapat menjadi model replikabel bagi upaya peningkatan literasi di daerah-daerah serupa di Kalimantan Tengah dan Indonesia secara umum

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pojok Literasi sebagai Strategi Peningkatan Literasi Siswa di Lingkungan SDN 1 Tongka Kecamatan Gunung Timang Kabupaten Barito Utara Kalimantan Tengah telah memberikan wawasan berharga mengenai efektivitas intervensi literasi di daerah terpencil dengan keterbatasan sumber daya. Program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan literasi siswa, tetapi juga pada pembentukan ekosistem literasi yang berkelanjutan di lingkungan sekolah. Berikut ini adalah analisis komprehensif terhadap hasil

implementasi program, tantangan yang dihadapi, serta solusi yang diterapkan.

1. Deskripsi Implementasi Pojok Literasi di SDN 1 Tongka

Implementasi pojok literasi di SDN 1 Tongka dilakukan dengan pendekatan adaptif, mengingat keterbatasan ruang dan sumber daya yang ada. Konsep "pojok literasi outdoor" yang diusulkan oleh Rahma et al. (2022) dimodifikasi sesuai kondisi lokal (Rahmat et al., 2022). Pojok literasi dirancang dengan menggunakan rak buku yang dibuat menggunakan kayu bekas yang berasal dari lingkungan sekitar dan kotak penyimpanan yang mudah dipindahkan. Koleksi buku dipilih dengan cermat, mencakup berbagai genre dan tingkat kesulitan untuk mengakomodasi kebutuhan siswa kelas 1-6.

Integrasi teknologi sederhana, seperti penggunaan tablet dengan aplikasi e-book, memperkaya sumber literasi tanpa memerlukan ruang fisik tambahan. Hal ini sejalan dengan rekomendasi Ahmadi & Ibda (2018) tentang pemanfaatan teknologi dalam pengembangan literasi di sekolah dengan keterbatasan sumber daya (Ahmadi & Ibda, 2018).



Gambar 1. Kegiatan baca di pojok literasi

2. Analisis Peningkatan Minat Baca Siswa SDN 1 Tongka

Meskipun menghadapi kondisi yang serba kekurangan, implementasi pojok literasi berhasil meningkatkan minat baca siswa SDN 1 Tongka secara signifikan. Data kuantitatif menunjukkan peningkatan frekuensi kunjungan ke pojok literasi sebesar 68% selama periode program. Wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa aksesibilitas dan variasi bahan bacaan menjadi faktor utama peningkatan minat baca. Temuan ini konsisten dengan studi Sari & Pujiono (2021) yang menekankan pentingnya ketersediaan dan aksesibilitas bahan bacaan dalam meningkatkan minat baca siswa di daerah terpencil (Sari & Pujiono, 2021).

3. Dampak Pojok Literasi terhadap Kemampuan Literasi Siswa

Evaluasi pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan kemampuan literasi siswa, dengan rata-rata peningkatan skor sebesar 27%. Peningkatan paling signifikan terlihat pada kemampuan pemahaman bacaan dan kosa kata. Strategi "buddy reading" yang diimplementasikan, di mana siswa kelas atas membantu siswa kelas bawah, terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi lintas jenjang. Hal ini sejalan dengan temuan Yogyantoro (2021) tentang efektivitas pembelajaran sebaya dalam pengembangan literasi (Yogyantoro, 2021).

4. Perubahan Perilaku Literasi dalam Lingkungan Sekolah

Observasi partisipatif menunjukkan perubahan positif dalam perilaku literasi di lingkungan sekolah. Siswa mulai menginisiasi diskusi tentang buku yang mereka baca, dan kegiatan literasi menjadi bagian integral dari rutinitas sekolah. Guru melaporkan peningkatan penggunaan referensi dalam tugas-tugas siswa, mengindikasikan perkembangan kemampuan literasi informasi. Perubahan ini mencerminkan pembentukan budaya literasi yang lebih kuat di sekolah, sesuai dengan tujuan Gerakan Literasi Sekolah yang dicanangkan (Kemendikbud, 2019).

5. Tantangan Geografis dan Sosial-Budaya dalam Implementasi

Implementasi program menghadapi berbagai tantangan geografis dan sosial-budaya. Keterpencilan lokasi SDN 1 Tongka menyulitkan akses terhadap sumber daya literasi yang beragam dan terkini. Faktor sosial-budaya, seperti rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya literasi, juga menjadi hambatan. Temuan ini konsisten dengan studi Wandasari et al. (2019) tentang tantangan implementasi program literasi di daerah terpencil (Wandasari et al., 2019).



Gambar 2. Sekolah SDN 1 Tongka

6. Solusi dan Adaptasi Program Sesuai Kondisi Lokal

Untuk mengatasi tantangan yang ada, beberapa solusi dan adaptasi diterapkan:

- a. Pengembangan konten literasi berbasis kearifan lokal, memanfaatkan cerita rakyat dan pengetahuan tradisional setempat sebagai bahan bacaan.
- b. Pelibatan tokoh masyarakat dan orang tua dalam program literasi, meningkatkan dukungan dan kesadaran komunitas.
- c. Pemanfaatan teknologi mobile untuk mengakses sumber literasi digital, mengatasi keterbatasan akses fisik.
- d. Pelatihan guru dalam pengembangan materi literasi kontekstual, meningkatkan keberlanjutan program.

Adaptasi ini sejalan dengan rekomendasi Purwanto & Hanifah (2020) tentang pentingnya kontekstualisasi program literasi sesuai kondisi lokal (Purwanto & Hanifah, 2020).

Implementasi Pojok Literasi di SDN 1 Tongka telah menunjukkan hasil yang menjanjikan dalam meningkatkan literasi siswa di tengah keterbatasan sumber daya. Peningkatan minat baca, kemampuan literasi, dan perubahan perilaku literasi yang positif mengindikasikan efektivitas pendekatan yang digunakan. Meskipun menghadapi tantangan geografis dan sosial-budaya, program ini berhasil beradaptasi melalui solusi inovatif yang memanfaatkan potensi lokal dan teknologi sederhana. Pengalaman ini memberikan model yang dapat diadaptasi untuk implementasi program literasi di daerah terpencil lainnya di Indonesia, dengan penekanan pada fleksibilitas, kontekstualisasi, dan pelibatan komunitas. Keberlanjutan dan pengembangan lebih lanjut dari inisiatif ini diharapkan dapat berkontribusi signifikan pada peningkatan kualitas pendidikan dan pembangunan sumber daya manusia di daerah terpencil.

4. SIMPULAN

Implementasi Pojok Literasi di SDN 1 Tongka, Kecamatan Gunung Timang, Kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah, telah menunjukkan hasil yang sangat menggembirakan dalam upaya peningkatan literasi siswa dan pengembangan ekosistem literasi di lingkungan sekolah. Adaptasi konsep "pojok literasi bergerak" terbukti efektif mengatasi kendala keterbatasan ruang dan sumber daya, dengan peningkatan frekuensi kunjungan ke pojok literasi mencapai 68% selama periode program. Evaluasi menunjukkan peningkatan kemampuan literasi siswa rata-rata sebesar 27%, terutama dalam pemahaman bacaan dan penguasaan kosakata. Dampak program juga terlihat dalam perubahan perilaku literasi yang positif di komunitas sekolah, dengan terbentuknya budaya literasi yang lebih kuat melalui

inisiasi diskusi literasi oleh siswa dan peningkatan penggunaan referensi dalam tugas akademik. Strategi "buddy reading" berhasil meningkatkan kemampuan literasi lintas jenjang, menciptakan dinamika pembelajaran yang kolaboratif dan inklusif.

Untuk keberlanjutan dan replikasi program, beberapa rekomendasi diajukan, meliputi: pengembangan konten literasi berbasis kearifan lokal, peningkatan integrasi teknologi mobile dan aplikasi e-book, intensifikasi pelibatan tokoh masyarakat dan orang tua, pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam pengembangan materi literasi kontekstual, serta adaptasi fleksibel terhadap kondisi geografis dan sosial-budaya setempat. Implementasi Pojok Literasi di SDN 1 Tongka telah mendemonstrasikan potensi signifikan dalam meningkatkan literasi di daerah terpencil melalui pendekatan adaptif dan kontekstual. Pengalaman ini menyediakan model yang dapat diadaptasi untuk implementasi program literasi serupa di daerah terpencil lainnya di Indonesia, dengan penekanan pada fleksibilitas, kontekstualisasi, dan pelibatan komunitas sebagai kunci keberhasilan.

5. UCAPAN TERIMAKAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada: Bapak Edi Sumantri selaku kepala desa di desa Tongka, seluruh keluarga besar desa Tongka. Desa Tongka sebagai lokasi penempatan KKN (Kuliah Kerja Nyata). Ibu Sondra Swestyani, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing lapangan yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama program KKN (Kuliah Kerja Nyata), Ibu Dr. Luvia Rangi Nastiti, M.Pd. selaku dosen yang turut membantu mengarahkan dan membimbing dalam penyelesaian artikel pengabdian ini. Bapak Sekdes Muhyidin dan Ibu Sekdes Maya Oramahi yang telah membantu kami dalam menyelesaikan kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata). Bapak Lelang Riadi, S.Pd., SD. selaku kepala sekolah SDN 1 Tongka, dewan guru serta seluruh keluarga besar SDN 1 Tongka.

6. DAFTAR REFERENSI

- Archda, R., & Tumangger, J. (2019). Hulu-hilir penanggulangan stunting di Indonesia. <https://mpira.ub.uni-muenchen.de/id/eprint/9761>.
- Ernawati, M. (2024). BKKBN Jatim Targetkan Prevalensi Stunting 13 Persen di Tahun 2024. *Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur*. Available at: <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/bkkbn-jatim-targetkan-prevalensi-stunting-13-persen-di-tahun-2024>
- Hidayati E., Primadani A.K., Aprilianda V., Pratiwi Y. A. (2022). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi pada Perempuan Usia Subur di Indonesia. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 3(1), 18-28. <https://doi.org/10.24853/myjm.3.1.18-28>.

- Kemenkes, R. I. (2023). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. *Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.* Available at: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/>
- Mauliddin, A., & Novianti (2020). Peran Program Kependudukan, Keluarga Berencana, dan Pembangunan Keluarga (KKBPK) dalam Menurunkan Prevalensi Stunting. *JCIC : Jurnal CIC Lembaga Riset dan Konsultan Sosial*, 2(1), 19-28. <https://doi.org/10.51486/jbo.v2i1.50>.
- Pramono, M. A., Ningtyas, F. W., Rohmawati, N., dan Aryatika, K. (2021). Pengaruh Penambahan Tepung Daun Kelor Terhadap Kadar Protein, Kalsium, dan Daya Terima Nugget Ikan Lemuru. *Jurnal Penelitian Makanan dan Gizi*, Vol. 44(1) : 1-10.
- Rudianto, Z. N. (2022). Pengaruh literasi kesehatan terhadap kesadaran kesehatan mental generasi z di masa pandemi. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 11(1), 57-72. <https://doi.org/10.31290/jpk.v11i1.2843>.
- Susilawati, S., & Ginting, S. O. B. (2023). Faktor-faktor resiko penyebab terjadinya stunting pada balita usia 23-59 bulan. *Indonesian Journal of Public Health*, 1(1), 70-78. <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOH/article/view/189>.